

Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat

Reza Tri Ananada¹, Ariusni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: rezatriananda429@gmail.com, Ariusni77@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

25 Februari 2026

Disetujui:

10 Maret 2026

Terbit daring:

31 Maret 2026

DOI: -

Sitasi:

Ananda, T.R. & Ariusni (2026). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat.

Abstract:

This research aims to assess the effect of economic factors on the level of educated unemployment in West Sumatra Province. Educated unemployment is defined as individuals who have completed secondary or higher education but have not yet secured employment. The independent variables analyzed in this study include economic growth, the Human Development Index (HDI), population size, and employment opportunities. The study utilizes panel data covering 19 districts and cities over the period from 2014 to 2023. The analytical method employed is panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM). The results reveal that economic growth, population size, and employment opportunities have a negative and significant influence on educated unemployment. This indicates that increases in these variables tend to lower the unemployment rate among educated individuals. In contrast, the HDI exhibits a positive but statistically insignificant effect, suggesting that improvements in quality of life have not yet directly contributed to reducing unemployment.

Keywords: Educated Unemployment, Economic Growth, Human Development Index, Population, Employment Opportunities.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak faktor-faktor ekonomi terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat. Pengangguran terdidik didefinisikan sebagai individu yang telah menamatkan jenjang pendidikan menengah hingga tinggi, namun belum memperoleh pekerjaan. Variabel bebas yang dianalisis dalam studi ini meliputi pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, serta kesempatan kerja. Penelitian menggunakan data panel dari 19 kabupaten/kota selama kurun waktu 2014 hingga 2023. Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan kesempatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Dengan kata lain, peningkatan pada ketiga variabel tersebut cenderung menurunkan jumlah pengangguran di kalangan lulusan berpendidikan. Sebaliknya, variabel IPM memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup belum secara langsung mampu mengurangi angka pengangguran.

Kata Kunci: Pengangguran Terdidik, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Jumlah Penduduk, Kesempatan Kerja.

Kode Klasifikasi JEL: J64, O15, R11, J24

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan isu struktural yang terus menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu bentuk pengangguran yang semakin mengemuka adalah pengangguran terdidik, yaitu kondisi di mana individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi tetap kesulitan memasuki pasar kerja. Dampak pengangguran tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sosial. Secara ekonomi, pengangguran menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Secara sosial, pengangguran sering kali memicu berbagai masalah, seperti peningkatan angka kriminalitas, ketidakstabilan sosial, dan kemiskinan yang memperburuk kualitas hidup masyarakat (Halimi, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kualitas lulusan pendidikan dan kebutuhan dunia kerja, serta keterbatasan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja berpendidikan tinggi. Pengangguran tidak hanya dialami oleh individu dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi juga terjadi di kalangan masyarakat berpendidikan menengah dan tinggi, seperti lulusan SLTA ke atas yang termasuk dalam kategori tenaga kerja terdidik (Hadi Prasaja et al., 2013). Di sisi lain, pendidikan merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan modal manusia. Melalui

proses pendidikan, diharapkan tercipta tenaga kerja yang memiliki keterampilan, kreativitas, dan inovasi yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, sistem pendidikan di Indonesia umumnya lebih banyak mencetak lulusan sebagai pencari kerja daripada mendorong terciptanya wirausahawan atau penyedia lapangan pekerjaan. Selain itu, adanya ketidaksesuaian antara kualitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja menyebabkan tingginya angka pengangguran terdidik (Sherty Veronika & Mafruhah, 2022).



Sumber: Bps Sumatera Barat

Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan Yang Di Tamatkan

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Barat berdasarkan jenjang pendidikan tahun 2014 hingga 2023. Terlihat bahwa lulusan SMK secara konsisten memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya, meskipun sempat mengalami penurunan setelah lonjakan pada tahun 2020. Sebaliknya, TPT untuk lulusan SD ke bawah dan SMP relatif stabil dan lebih rendah, menunjukkan bahwa pengangguran tidak selalu menurun seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja, terutama di kalangan lulusan menengah dan tinggi. Peningkatan TPT pada lulusan diploma dan universitas juga menandakan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin terserapnya tenaga kerja.

Menurut Junaidi dan Fitri (2016), pengangguran terdidik umumnya bersifat sementara dan terjadi selama individu lulusan berada dalam masa pencarian kerja (job search period), yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Tingkat pengangguran terdidik di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dan seberapa besar kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja. Semakin banyak peluang kerja yang tersedia serta semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja, maka semakin rendah pula angka pengangguran di daerah tersebut (Sherty Veronika & Mafruhah, 2022). di sisi lain, pertumbuhan ekonomi dapat memicu lonjakan permintaan terhadap berbagai komoditas (Wang & Liao, 2022). Peningkatan permintaan ini mendorong perusahaan untuk memperluas kapasitas produksi, sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja berpendidikan pun meningkat,

yang pada akhirnya berdampak pada penurunan angka pengangguran terdidik (Karlina & Ahmad Hafidh Siaful Fikri, 2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai indikator yang mengukur pencapaian masyarakat dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (Assa, 2021). Semakin tinggi nilai IPM di suatu wilayah, maka semakin besar pula potensi lahirnya sumber daya manusia berkualitas dengan kompetensi unggul yang mampu mendorong ekspansi ekonomi serta mengurangi pengangguran di kalangan terdidik. Ketidakeimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan penciptaan lapangan kerja dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran, terutama di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi. Ketika jumlah penduduk usia produktif bertambah, persaingan di pasar kerja menjadi semakin ketat. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan penyediaan peluang kerja yang memadai, lulusan berpendidikan tinggi akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan (Kholissurahman, Harahap, & Muslim, 2019).

Tinjauan Pustaka

Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik merujuk pada situasi ketika individu yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atau lebih tinggi tidak berhasil memperoleh pekerjaan yang sejalan dengan kualifikasi dan keahlian yang dimilikinya. Mankiw (2003) menyebutkan bahwa fenomena ini lazim dijumpai di negara-negara berkembang, yang umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kemampuan lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara itu, menurut Todaro dan Smith (2015), keberadaan pengangguran terdidik dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi karena tenaga kerja berpendidikan tinggi tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam aktivitas produktif.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diukur melalui perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencerminkan aktivitas ekonomi suatu daerah. Dalam teori klasik dan teori Solow (1956), pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan lapangan kerja baru, sehingga menekan tingkat pengangguran. Namun, pertumbuhan yang tidak inklusif atau hanya berpusat di sektor informal seringkali tidak mampu menyerap tenaga kerja terdidik secara optimal (Pangestu, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia

IPM Menjelaskan kualitas manusia melalui tiga dimensi utama: pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Sen (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi IPM, semakin tinggi pula produktivitas tenaga kerja. Namun, penelitian seperti oleh Sparreboom & Staneva (2014) menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak selalu diikuti oleh penurunan pengangguran terdidik jika tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja.

Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang tinggi, khususnya usia produktif, menambah tekanan terhadap pasar kerja. Ketika peningkatan ini tidak diiringi penciptaan lapangan kerja yang sebanding, maka terjadi lonjakan pengangguran, termasuk di kalangan terdidik (Dhanani & Islam, 2004). Ketidakeimbangan antara jumlah lulusan dan kebutuhan pasar menjadi salah satu penyebab utama tingginya pengangguran terdidik.

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengacu pada ketersediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Dalam teori Keynesian, penciptaan kesempatan kerja menjadi solusi utama terhadap pengangguran. Layton (2018) menyebutkan bahwa perluasan sektor formal dan inovatif mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja terdidik, terutama jika didukung dengan link-and-match pendidikan dan industri.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). jenis data yang digunakan merupakan data panel, yaitu gabungan antara data time series dan data cross section. Objek penelitian mencakup 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2023. Variabel yang dianalisis dalam studi ini terdiri atas dua jenis, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran terdidik, yang diukur dalam satuan persentase. Sementara itu, variabel independen meliputi pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, serta kesempatan kerja.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan	Sumber
Pengangguran Terdidik	Tingkat Pengangguran terbuka Kab/Kota menurut Pendidikan satuan Persen	BPS
Pertumbuhan Ekonomi	Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menurut Kab/Kota di Sumatera Barat dalam satuan Persen	BPS
Indeks Pembangunan Manusia	Indeks Komposit Yang Mencakup Aspek Pendidikan, Kesehatan, Dan Standar Hidup Menurut Kab/Kota Di Provinsi Sumatera Barat Dalam Satuan Persen.	BPS
Jumlah Penduduk	Jumlah total penduduk per kabupaten/kota per tahun di Sumatera Barat dalam satuan jiwa	BPS
Kesempatan Kerja	Diukur dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kab/Kota di Sumatera Barat dalam satuan Persen	BPS

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis regresi data panel dan pengolahan data menggunakan aplikasi STATA 17. Model ekonometrik regresi linear pada data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu_{it} \quad (1)$$

Dimana Y adalah Pengangguran Terdidik, X₁ adalah Pertumbuhan Ekonomi, X₂ adalah Indeks Pembangunan Manusia, X₃ Jumlah Penduduk, X₄ Kesempatan Kerja, I adalah cross section, t adalah time series dan u adalah error term.

Prosedur analisis data panel dimulai dengan melakukan estimasi model terbaik menggunakan pendekatan Common Effect, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Selanjutnya, dilakukan pemilihan model regresi data panel yang paling tepat melalui serangkaian pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Setelah model terbaik ditentukan, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Terakhir, dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel pada model yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemilihan model, model terbaik yang terpilih adalah model *Fixed Effect Model*. Table 1 menunjukkan hasil regresi panel dengan Menerapkan *Fixed Effect Model*.

Table 2 Hasil Regresi Model Fixed Effect Dengan Robust

Variable	Coefficient	Robust Std. Error	t-Statistic	Prob
PE	-0.1393091	0.0376192	-3.7	0.002
IPM	0.0942324	0.0781406	1.21	0.243
JP	-0.0000327	0.0000103	-3.17	0.005
KK	-0.0397641	0.012548	-3.17	0.005
Constanta	11.33702	4.967.017	2.28	0.035
R			0.2053	
F-Statistik			5.21	
Prob > F			0.0000	

Sumber: Hasil olahan data stata 17

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan Fixed Effect Model pada Tabel 2, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 11.33702 + -0.13930091X_{1it} + 0.0942X_{2it} + 0.00037X_{3it} + -0.0397X_{4it}$$

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 11,337. Artinya, apabila seluruh variabel independent yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X₁), Indeks Pembangunan Manusia (X₂), Jumlah Penduduk (X₃), dan Kesempatan Kerja (X₄) dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka tingkat pengangguran terdidik (Y) diperkirakan berada pada angka 11,337%. Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan. Adapun Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan, demikian pula variabel Kesempatan Kerja yang juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik.

Pembahasan

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi bernilai $-0,327$ dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Ini mengimplikasikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berpotensi menurunkan tingkat pengangguran terdidik sebesar 0,327%. Temuan ini menggambarkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mampu mendorong penciptaan lapangan kerja baru di berbagai sektor, seperti perdagangan, jasa, transportasi, dan industri rumah tangga. Sektor-sektor tersebut cenderung membutuhkan tenaga kerja berpendidikan karena menuntut keterampilan tertentu. Hasil ini mendukung teori Hukum Okun (Okun, 1962), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan angka pengangguran melalui peningkatan output dan investasi, serta konsisten dengan pandangan teori Keynesian yang menekankan bahwa kenaikan permintaan agregat akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja. Temuan ini juga didukung oleh hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap dan Bachtiar (2024) serta Afandi (2021), yang menunjukkan bahwa wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran terdidik yang lebih rendah.

Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat

Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Ini berarti bahwa meskipun terjadi peningkatan IPM yang mencerminkan kemajuan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat hal tersebut belum mampu secara langsung menurunkan jumlah lulusan yang menganggur. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia belum sepenuhnya dapat membantu lulusan pendidikan dalam memperoleh pekerjaan. Secara teoritis, IPM yang tinggi semestinya menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul, yang diharapkan mampu meningkatkan daya saing serta akses terhadap dunia kerja (UNDP, 1990). Akan tetapi, ketidaksignifikanan temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *job-skills mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja dengan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja (Thurow, 1975). Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuni (2020), yang mengungkap bahwa peningkatan IPM belum tentu berimplikasi langsung terhadap penurunan angka pengangguran terdidik, khususnya jika tidak dibarengi dengan reformasi kurikulum dan penyediaan pelatihan kerja yang selaras dengan kebutuhan industri. Demikian pula, penelitian oleh Amri dan Syafrizal (2023) menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sehingga menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dinamika pasar tenaga kerja.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terdidik ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah penduduk di suatu daerah, justru tingkat pengangguran terdidik cenderung lebih rendah. Artinya, daerah yang penduduknya banyak biasanya punya lebih banyak peluang kerja bagi lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hal ini karena wilayah dengan jumlah penduduk besar umumnya memiliki aktivitas ekonomi yang beragam dan lebih maju. Dengan banyaknya kegiatan ekonomi, kebutuhan akan tenaga kerja juga meningkat. Temuan ini

menunjukkan bahwa wilayah dengan populasi yang lebih besar justru cenderung memiliki tingkat pengangguran terdidik yang lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori aglomerasi ekonomi, yang dikemukakan oleh Krugman (1991), di mana daerah dengan jumlah penduduk besar biasanya merupakan pusat aglomerasi kegiatan ekonomi yang memiliki akses pasar tenaga kerja yang lebih luas, infrastruktur yang lebih baik, dan peluang kerja yang lebih beragam. Akibatnya, daerah-daerah padat penduduk seperti Kota Padang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja terdidik dibanding daerah dengan jumlah penduduk yang kecil.

Hasil ini sejalan dengan temuan Putri dan Ramadhani (2022) yang menyatakan bahwa di wilayah perkotaan dengan jumlah penduduk besar, terjadi penurunan tingkat pengangguran terdidik karena tersedianya beragam sektor ekonomi yang dapat menyerap lulusan pendidikan tinggi. Penelitian oleh Arsyad dan Idris (2021) juga menunjukkan bahwa populasi yang besar, jika didukung oleh infrastruktur dan peluang ekonomi, justru menjadi kekuatan produktif dalam menekan pengangguran.

Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Artinya, semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di suatu wilayah, maka semakin rendah pula jumlah lulusan pendidikan menengah dan tinggi yang menganggur. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif penduduk usia produktif dalam kegiatan ekonomi, baik dalam bentuk bekerja maupun secara aktif mencari pekerjaan, mempermudah penyerapan tenaga kerja berpendidikan ke dalam pasar kerja. Berdasarkan teori klasik pasar tenaga kerja, peningkatan TPAK mencerminkan efisiensi dalam distribusi tenaga kerja serta berfungsinya mekanisme pasar secara optimal (Mankiw, 2010). Ketika peluang kerja tersedia luas dan informasi pasar tenaga kerja tersebar dengan baik, maka individu dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih cepat terserap dalam dunia kerja.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nugroho (2020) serta Yuliza dan Sari (2021), yang menunjukkan bahwa peningkatan TPAK di berbagai daerah di Indonesia berkorelasi dengan penurunan pengangguran terdidik. Di Sumatera Barat, misalnya, TPAK meningkat dari 66,28% pada tahun 2014 menjadi 70,42% pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang terlibat dalam pasar kerja, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran di kalangan lulusan pendidikan tinggi. Dengan demikian, peningkatan kesempatan kerja melalui peningkatan partisipasi angkatan kerja memiliki dampak langsung dalam menekan angka pengangguran terdidik dan menegaskan urgensi penerapan kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung akses terhadap pekerjaan, pelatihan keterampilan, serta pemerataan informasi pasar kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat; (2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik; (3) Jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran terdidik; (4) Kesempatan kerja secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di wilayah tersebut; dan (5) Secara simultan, seluruh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, IPM, jumlah penduduk, dan kesempatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh

sebesar 0,20% menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model ini mampu menjelaskan variasi dalam tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Barat sebesar 20%.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia: Kajian Teori Okun*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 12(1), 45–56.
- Amri, R., & Syafrizal. (2023). *Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(2), 87–95.
- Arsyad, L., & Idris, M. (2021). *Kepadatan Penduduk dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 221–230.
- Assa, V. J. (2021). *Analisis IPM terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 115–125.
- Hadi Prasaja, A., Daryanto, W. M., & Farid, M. (2013). *Pendidikan dan Tantangan Pengangguran Terdidik di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 25–36.
- Harahap, D. S., & Bachtiar, F. (2024). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran: Studi Empiris di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Makro*, 6(1), 30–42.
- Junaidi, D., & Fitri, N. (2016). *Pengaruh Lama Masa Tunggu terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 9(2), 45–53.
- Karlina, S., & Fikri, A. H. S. (2023). *Kaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Permintaan Tenaga Kerja Terdidik*. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(1), 63–74.
- Kholissurahman, A., Harahap, R., & Muslim, A. (2019). *Ketidakseimbangan Demografi dan Pengangguran Terdidik*. *Jurnal Demografi dan Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 77–85.
- Krugman, P. (1991). *Increasing Returns and Economic Geography*. *Journal of Political Economy* 99(3), 483–499.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (7th ed.). New York: Worth Publishers.
- Nugroho, R. (2020). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran Terdidik di Indonesia*. *Jurnal Ketenagakerjaan dan Kebijakan Publik*, 15(2), 98–110.
- Putri, L. A., & Ramadhani, S. (2022). *Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Pengangguran di Wilayah Perkotaan*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 13(1), 40–52.
- Sherty Veronika, & Mafruhat, L. (2022). *Ketidaksesuaian Kualitas Pendidikan dan Pasar Kerja: Akar Masalah Pengangguran Terdidik*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 112–122.
- Siregar, M., & Wahyuni, A. (2020). *IPM dan Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia*. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 6(3), 88–101.
- Thurow, L. C. (1975). *Generating Inequality: Mechanisms of Distribution in the U.S. Economy*. New York: Basic Books.

UNDP. (1990). *Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press.

Wang, Y., & Liao, J. (2022). *Commodity Demand Shock and Employment Dynamics*. *International Journal of Economic Research*, 9(2), 67–84.

Yuliza, D., & Sari, A. P. (2021). *Peran TPAK dalam Menurunkan Pengangguran Terdidik di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 74–83.